

**ANALISIS KETIMPANGAN DI KABUPATEN/KOTA PROVINSI
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA TAHUN 2015 – 2020**

SKRIPSI



Oleh:

Nama : Audhi Prama Swadika
Nomor Mahasiswa : 18313207
Program Studi : Ilmu Ekonomi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
2022**

HALAMAN JUDUL

Analisis Ketimpangan Di Kabupaten/Kota Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Tahun 2015 – 2020

SKRIPSI

disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir
guna memperoleh gelar Sarjana jenjang Strata 1
Program Studi Ekonomi Pembangunan,
pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama : Audhi Prama Swadika
Nomor Mahasiswa : 18313207
Program Studi : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
2022

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Pembangunan FBE UII. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 14 September 2022

Penulis,



Audhi Prama Swadika

PENGESAHAN

Analisis Ketimpangan Di Kabupaten/Kota Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Tahun 2015 – 2020

Nama : Audhi Prama Swadika
Nomor Mahasiswa : 18313207
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta, 14 September 2022
telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,



Suharto, S.E., M.Si.

NIP: 933130104

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

ANALISIS KETIMPANGAN DI KABUPATEN/KOTA PROVINSI YOGYAKARTA

Disusun Oleh : **AUDHI PRAMA SWADIKA**

Nomor Mahasiswa : **18313207**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari, tanggal: **Rabu, 19 Oktober 2022**

Penguji/ Pembimbing Skripsi : **Suharto,,S.E., M.Si.**

Penguji : **Unggul Priyadi,Dr.,M.Si.**



Mengetahui
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia

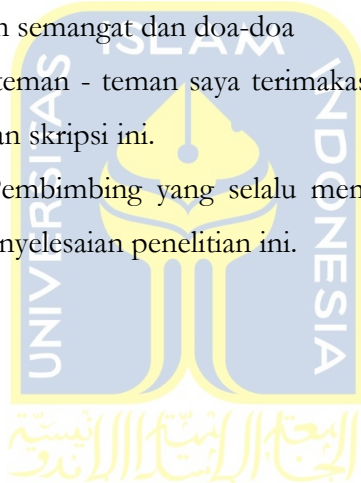


Johan Arifin, SE., M.Si., Ph.D., CFra.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Segala puji syukur kepada Allah SWT atas rahmat-Nya dan Karunia-Nya penulis diberi kelancaran sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini. Penulis persembahkan karya sederhana ini kepada :

1. Kedua orang tua tercinta bapak dan ibu Atas segala kasih sayang, pengorbanan, perhatian, memberikan dukungan dan selalu mendoakan selama ini. Terimakasih atas segala yang telah diberikan untuk penulis.
2. Kepada kakak tercinta saya Indah Siswanti terimakasih atas segala dukungan semangat dan doa-doa
3. Kepada teman - teman saya terimakasih atas segala dukungan dalam pengerjaan skripsi ini.
4. Dosen Pembimbing yang selalu memberi saran serta membimbing dalam penyelesaian penelitian ini.



KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Puji syukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah yang begitu anugerah sekali dan karunia-Nya kepada kita semua, sehingga penulis mampu menyusun skripsi dengan judul “Analisis Ketimpangan Di Kabupaten/Kota Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2015 – 2020” sampai selesai. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam meraih gelar Sarjana Ekonomi dari Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Penulis ingin mengucapkan bahwa terima kasih kepada Bapak Suharto yang sebagai dosen bimbingan yang banyak memberikan waktu luangnya supaya dapat memberikan saran dan arahan selama proses skripsi ini sampai akhir.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini penulis tidak lepas akan kekurangan yang jauh dari kata sempurna, maka dari itu penulis sangat terbuka akan saran dan kritikan yang membangun demi kesempurnaan penelitian ini. Tidak lupa atas dukungan, motivasi, petunjuk, dan arahan dari berbagai pihak sangat membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis berharap semoga Allah selalu memberikan rahmat dan juga keberkahan bagi yang telah membantu dalam menyelesaikan penelitian ini sampai selesai. Penutup dari Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak dalam proses penerapan ilmu yang telah penulis peroleh selama kuliah. Penulis sadar bahwa skripsi ini masih ada memiliki banyak hal yang belum terselesaikan untuk lebih menyempurnakan pada skripsi ini di masa yang akan datang. Oleh karena itu penulis berharap kepada semua pihak untuk memberikan sebuah kritik dan saran. Selain itu, penulis berharap bisa memberikan ilmu yang bermanfaat bagi yang membaca atas penelitian ini. Sekian dari saya ucapkan terima kasih.

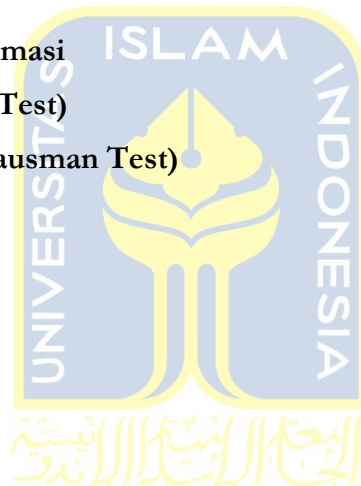
Wassalamualaikum wr.wb

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR TABEL	vii
ABSTRAK	viii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1	1
1.2	4
1.3	5
1.4	5
BAB II	6
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	6
2.1	6
2.1.1	6
2.2	9
2.2.1 Teori Ketimpangan	9
2.2.2 Faktor Yang Memengaruhi Ketimpangan	10
2.2.3 Teori Pendidikan Per Kapita	12
2.2.4 Teori Investasi	12
2.2.5 Pertumbuhan Ekonomi	13
2.2.6 Teori Upah Minimum	13
2.2.7 Teori Usia Harapan Hidup	13
2.3	14



BAB III	16
METODE PENELITIAN	16
3.1	16
3.2	16
3.3. Metode Analisis	19
3.3.1 Estimasi Model Regresi Data Panel	20
1.	20
2.	20
3.	20
Penentu Model Estimasi	20
Uji Chow (Chow Test)	21
Uji Hausman (Hausman Test)	21
3.3.2 Uji Statistik	21
1.	21
2.	21
3.	22
BAB IV	23
HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN	23
4.1	23
4.2	23
4.2.1	23
4.2.2	25
4.3	29
4.3.1	29
4.3.2	30
4.3.3	31
4.3.4 Analisis Pengaruh Upah Minimum Terhadap Ketimpangan	31

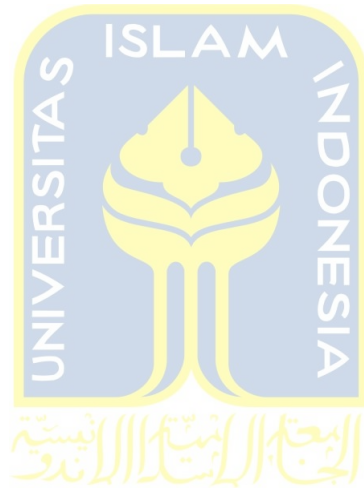


4.3.5 Analisis Pengaruh Usia Harapan Hidup Terhadap Ketimpangan	32
BAB V	33
KESIMPULAN DAN IMPLIKASI	33
5.1	33
5.2	33
Lampiran	37



DAFTAR TABEL

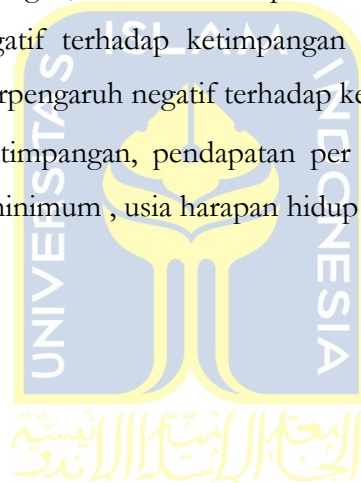
Tabel 1.1 Ketimpangan	2
Tabel 1.1 Program Perlindungan Sosial	3



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pengeluaran per kapita, investasi, pertumbuhan ekonomi, upah minimum dan usia harapan hidup terhadap ketimpangan kabupaten/kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2015-2020. Metode penelitian yang digunakan metode data panel dengan bantuan aplikasi Eviews 10. Estimasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah model fixed effect dengan hasil penelitian, pendapatan per kapita dan upah minimum tidak signifikan dan berpengaruh positif terhadap ketimpangan, investasi dan pertumbuhan ekonomi signifikan dan berpengaruh negatif terhadap ketimpangan dan usia harapan hidup tidak signifikan dan berpengaruh negatif terhadap ketimpangan.

Kata kunci: Ketimpangan, pendapatan per kapita, investasi, pertumbuhan ekonomi, upah minimum, usia harapan hidup



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kasus yang sering ditemui oleh negara berkembang salah satunya Indonesia adalah masalah ketimpangan, di dalam distribusi pendapatan terdapat perbedaan antara masyarakat berpendapatan rendah serta masyarakat berpendapatan tinggi. Serta masih tingginya tingkat kemiskinan atau jumlah orang yang masih berada di bawah garis kemiskinan (Tambunan, 2001).

Ketimpangan di dalam distribusi pendapatan dapat dijelaskan sebuah kenyataan yang ada di tengah-tengah masyarakat baik di negara berkembang maupun di negara maju, dan masih menjadi permasalahan yang harus diselesaikan (Sudarlan, 2015). Setiap daerah di dalam menjalankan pembangunan memiliki sasaran untuk menaikkan pemerataan serta kesejahteraan masyarakat. Pertumbuhan ekonomi yang melonjak pada suatu daerah akan diiringi dengan pemerataan pendapatan serta pembangunan berkelanjutan yang berdampak ke fungsi dari pembangunan yang dapat dinikmati oleh masyarakat. (Mudrajat, 2006).

Salah satu yang menjadi tolak ukur di dalam tercapainya pembangunan di bidang ekonomi adalah pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) bertopang atas dasar harga konsisten. Pembangunan ekonomi tidak lagi didasarkan pada pencapaian pertumbuhan PDB saja, tetapi pengurangan kemiskinan yang terjadi di suatu daerah serta pengadaan lapangan kerja yang dapat menampung angkatan kerja. (Kuncoro, 2006).

Ketimpangan merupakan masalah yang sangat kompleks yang telah menjadi kenyataan dan merupakan masalah yang sangat penting yang perlu dikaji dan segera ditangani oleh negara perkembangan maupun negara maju . Ketimpangan itu sendiri telah menjadi isu utama di negara-negara berkembang selama 70 tahun terakhir sebagai dasar untuk menentukan arah kebijakan maju. Hal ini karena cenderung banyak tingkat ketimpangan dalam masyarakat dengan kebijakan pembangunan yang mengutamakan pertumbuhan ekonomi (Nabila, 2021).

Secara teoritis, pertumbuhan ekonomi yang tinggi kemudian menjadi masalah terjadi perbedaan pendapatan pada suatu daerah atau wilayah. Ketimpangan pendapatan dapat dikaitkan dengan pemerataan dalam hal distribusi pendapatan yang diberikan oleh setiap masyarakat di suatu daerah. Dengan meningkatnya ketimpangan pendapatan, maka distribusi pendapatan masyarakat di suatu daerah menjadi tidak merata atau timpang. Hal ini menyebabkan semakin besarnya disparitas (kesenjangan) antar masyarakat, baik antara yang kaya yang berpenghasilan tinggi maupun yang miskin yang berpenghasilan rendah (Amri, 2017).

Tabel 1.1.

Ketimpangan Di Daerah Istimewa Yogyakarta

Kabupaten/Kota	Gini Ratio Ketimpangan Menurut Kabupaten/Kota		
	2018	2019	2020
D.I. Yogyakarta	0.441	0.423	0.434
Kulonprogo	0.365	0.359	0.379
Bantul	0.448	0.422	0.418
Gunungkidul	0.337	0.325	0.352
Sleman	0.425	0.417	0.420
Yogyakarta	0.420	0.371	0.421

Sumber: BPS Yogyakarta 2020

Fenomena Ketimpangan pada tabel tersebut dari tahun 2018 – 2020 ketimpangan di D.I Yogyakarta mengalami kenaikan. Ketimpangan yang terbesar pada tahun 2018 sebesar 0.441. Ketimpangan berdasarkan wilayah di Yogyakarta yang terbesar berada di wilayah Bantul dari tahun 2018 sebesar 0.448, tahun 2019 sebesar 0.422, tahun 2020 sebesar 0.418. ketimpangan dapat dihitung dengan menggunakan Indeks Williamson. Indeks Williamson dapat diketahui dengan menggunakan PDRB dan jumlah penduduk. Hasil perhitungan andaikata indeks mendekati 0 artinya tidak adanya ketimpangan antar daerah dan apabila indeks mendekati 1 artinya benar-benar mengalami ketimpangan. Ketimpangan pembangunan antar daerah merupakan aspek umum dari kegiatan ekonomi daerah (Nurhuda, 2013).

Tabel 1.2.
Jenis Program Perlindungan Sosial Di Daerah Istimewa
Yogyakarta

Jenis Program Perlindungan Sosial	Diterima Rumah Tangga (Persen)
	2020
Bantuan Pangan (BPNT/Program Sembako)	9,78
Program Indonesia Pintar (PIP)	7,27
Kartu Perlindungan Sosial (KPS) /Kartu Keluarga Sejahtera (KKS)	5,85
Program Keluarga Harapan (PKH)	11,01

Sumber: BPS Yogyakarta (2020)

Faktor lain yang dapat diprediksi yang dapat memengaruhi ketimpangan pendapatan adalah kesejahteraan. Bantuan sosial adalah suatu bentuk penyaluran hibah atau sumbangan dari pemerintah daerah dalam bentuk uang, barang atau jasa kepada sekelompok individu atau keluarga yang berada dalam kondisi ekonomi yang buruk dan mudah terkena risiko sosial. Oleh karena itu, sesuai Permendagri No. 32 Tahun 2011, diperlukan pembelanjaan dalam bentuk bantuan sosial, yang dapat berguna untuk menurunkan angka kemiskinan yang tinggi dan merangsang kegiatan ekonomi untuk menurunkan atau termasuk keamanan. Risiko Alokasi belanja sosial yang tepat sasaran diharapkan dapat mengurangi atau mengurangi timbulnya kemiskinan dan ketimpangan pendapatan di suatu daerah. Berdasarkan data tersebut jumlah program keluarga harapan yang diterima rumah tangga pada tahun 2020 sebesar 11,01 persen (Yasni, 2020).

Ketimpangan ini terutama disebabkan oleh perbedaan kandungan sumber daya alam dan demografi di setiap wilayah, sehingga hal ini menjadi menarik untuk diteliti pada fenomena ketimpangan yang sedang terjadi di D.I Yogyakarta hingga sekarang. Karena perbedaan tersebut, kemampuan daerah untuk

mendukung proses pembangunan juga berbeda. Oleh karena itu, tidak heran jika di setiap daerah biasanya ada daerah yang maju dan belum berkembang. Timbulnya ketimpangan antar daerah memengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat antar daerah. Oleh karena itu, aspek ketimpangan pembangunan antar daerah ini juga memengaruhi perumusan kebijakan pembangunan daerah yang dilaksanakan oleh pemerintah daerah. Selain itu, proses pembangunan memiliki sedikit hambatan sosial dan budaya, sehingga semua peluang pembangunan antar daerah dapat dimanfaatkan secara lebih menyeluruh. Akibatnya, proses pembangunan negara maju membantu menurunkan angka ketimpangan antar daerah. Mengingat rancangan pertumbuhan ekonomi sebagai kriteria untuk menilai pertumbuhan ekonomi nasional sudah banyak diadopsi dan diterapkan, maka kita tidak boleh ketinggalan, dan mau tidak mau sifat dan sumber pertumbuhan ekonomi, serta harus berusaha mempelajari keberhasilan pembangunan. Pembangunan ekonomi, di sisi lain, adalah upaya untuk meningkatkan pendapatan per kapita dengan mengubah kekuatan ekonomi potensial menjadi ekonomi riil melalui investasi, penggunaan teknologi, peningkatan pengetahuan, peningkatan keterampilan, dan peningkatan keterampilan organisasi dan administrasi (Syafrizal, 2008).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi uraian di atas, maka penulis merumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana pengaruh pendidikan per kapita terhadap tingkat ketimpangan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2015 -2020?
- 2) Bagaimana pengaruh investasi terhadap tingkat ketimpangan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2015 - 2020?
- 3) Bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat ketimpangan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 2015-2020?
- 4) Bagaimana pengaruh upah minimum Kabupaten/Kota terhadap tingkat ketimpangan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 2015-2020?
- 5) Bagaimana pengaruh usia harapan hidup Kabupaten/Kota terhadap tingkat ketimpangan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 2015-2020?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini, sebagai berikut ini:

- 1) Menganalisis pengaruh pendidikan per kapita terhadap tingkat ketimpangan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2015 -2020.
- 2) Menganalisis pengaruh investasi terhadap tingkat ketimpangan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2015 -2020.
- 3) Menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat ketimpangan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 2015 -2020.
- 4) Menganalisis pengaruh upah minimum Kabupaten/Kota terhadap tingkat ketimpangan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 2015-2020.
- 5) Menganalisis pengaruh usia harapan hidup Kabupaten/Kota terhadap tingkat ketimpangan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 2015-2020.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dilakukannya penelitian ini, adalah:

- a) Bagi pemerintah pusat, sebagai pertimbangan pemerintah dalam menetapkan dan mengkaji sistem pendapatan di Kabupaten/Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
- b) Bagi pemerintah daerah, sebagai pertimbangan dalam mengatur alokasi dana untuk pembangunan ekonomi.
- c) Bagi pengembangan ilmu pengetahuan, dapat menjadi referensi bagi penelitian yang akan dilakukan terkait ketimpangan pendapatan di periode yang akan datang

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian dilakukan menurut Syafrizal (2008) keberhasilan pembangunan adalah pertumbuhan ekonomi yang mempersempit ketimpangan pendapatan antara penduduk dan wilayah sektor. Namun pada kenyataannya, pertumbuhan tidak selalu diikuti dengan keadilan yang memadai. Ketimpangan antar daerah seringkali menjadi masalah yang serius. Beberapa daerah tumbuh pesat, sementara yang lain tumbuh lambat. Daerah-daerah tersebut memiliki beberapa alasan, antara lain kurangnya sumber daya yang tersedia dan kecenderungan investor untuk memilih daerah yang sudah memiliki fasilitas seperti perkotaan dan infrastruktur transportasi, jaringan listrik dan jaringan telekomunikasi sebagai tenaga terampil. Adanya pajak distribusi pendapatan dan ketimpangan pemerintah pusat antar daerah dapat juga membawa dampak perbedaan kemajuan (pertumbuhan ekonomi) antar daerah. Pertumbuhan ekonomi berdampak negatif terhadap ketimpangan regional. Artinya semakin tinggi pertumbuhan ekonomi maka semakin tinggi pula kapasitasnya, sehingga produksi juga meningkatkan pendapatan per kapita dan ketimpangan pendapatan antar daerah semakin menurun. Hal ini juga dapat dijelaskan dengan mekanisme pusat pertumbuhan di mana pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah dapat memengaruhi aspek positif dan negatif dari wilayah lain. Jika pertumbuhan di suatu wilayah mengurangi selisih antara kedua wilayah tersebut, berarti berpengaruh positif (positif) karena adanya trickle down effect. Semakin jauhnya jarak antara kedua daerah tersebut berarti terdapat pengaruh yang tidak menguntungkan (negatif) akibat pengaruh polarisasi tersebut (Yoga, 2012). Judul Pengaruh Aglomerasi Dan Hubungan Vertikal Industri Terhadap Produktivitas Industri Di Indonesia oleh Agustina & Lubis (2019). Tujuannya untuk mengetahui bagaimana Pengaruh Aglomerasi Dan Hubungan Vertikal Industri Terhadap Produktivitas Industri Di Indonesia. Menggunakan analisis kualitatif

adalah Nilai Tambah, Kapital, Jumlah Pekerja Non Produksi. Hasilnya bahwa perusahaan-perusahaan tersebut mendapatkan *spillover effect* yang positif dan signifikan terhadap produktivitas dengan mempertemukan dari sektor industri yang memiliki kawasan sama. Namun, semakin besar jarak geografis, semakin lemah pengaruhnya. Dengan perusahaan yang mempunyai produktivitas bermanfaat di sektor hulu dan hilir yang telah mengelompok di wilayah yang sama dengan perusahaan. Semakin kecil jarak ekonomi, semakin besar efek Pengaruh jarak ekonomi ini tidak ditemukan di sektor hulu. Yang membedakan dari penelitian sebelumnya adalah judul, periode tahun, variabel, hasil penelitian.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul penelitian	Variabel dan Alat Penelitian	Hasil Penelitian
1	Riri Yuliani	Analisis Ketimpangan Pendapatan Kabupaten/Kota Di Provinsi Bali dan Faktor-Faktor Yang Memengaruhinya	Ketimpangan pendapatan, tingkat kemiskinan, pengaruh pendidikan dalam rata-rata lama sekolah, indeks pembangunan manusia, dan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto). Menggunakan alat kuantitatif dengan menggunakan data panel	Ketimpangan pendapatan di Bali terbesar pada tahun 2012 di kabupaten Denpasar
2	Erna Siara	Analisis Ketimpangan Distribusi Pendapatan Masyarakat di	Ketimpangan Pendapatan, Pendapatan Per kapita, Penduduk, dan Disparitas atau	Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah dapat digolongkan dalam ketimpangan yang

		Kabupaten Aceh Tengah Kecamatan Bebesen	Kesenjangan Regional. Menggunakan alat kuantitatif dengan menggunakan data panel	tinggi yang mana nilai dari kriteria rasio gini berada di $>0,5$
3	Dini Nuriyani	Determinan Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2011-2017	Ketimpangan pendapatan (indeks gini) dan variabel independen IPM, PDRB, dan jumlah penduduk. Menggunakan alat kuantitatif dengan menggunakan data panel	Variabel jumlah penduduk mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap indeks gini di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, karena pada tahun 2011-2015 masih terdapat banyak jumlah penduduk miskin yang meningkat tiap tahunnya
4	Rusli Abdulah	Faktor- faktor Yang Memengaruhi Ketimpangan Pendapatan Di Jawa Tengah	Ketimpangan distribusi pendapatan (indeks gini), Urbanisasi, Dependensi rasio, Upah, dan Share output perekonomian pemilik modal. Menggunakan alat kuantitatif dengan menggunakan data panel	Share output perekonomian pemilik modal dan Upah berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan sedangkan urbanisasi berpengaruh negatif dan dependensi rasio

				berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan
5	Riska Dwi Astuti	Analisis Determinan Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Daerah Istimewa Yogyakarta periode 2005-2013	Ketimpangan pendapatan (indeks gini), IPM, PDRB per kapita, populasi penduduk. Menggunakan alat kuantitatif dengan menggunakan data panel	IPM, berpengaruh positif dan signifikan, PDRB per kapita dan populasi penduduk berpengaruh negatif dan signifikan. Sedangkan SDA berpengaruh positif dan tidak signifikan

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Ketimpangan

Ketimpangan adalah keadaan yang tidak seimbang antara wilayah satu dan wilayah lainnya, baik menurut internal maupun eksternal, sehingga mengakibatkan ketimpangan pembangunan atau pemerataan pembangunan. Ketimpangan pembangunan antar daerah merupakan situasi yang wajar karena adanya selisih sumber daya dan dimulainya pembangunan antar daerah (Sjafrizal, 2008). Ketimpangan yang paling banyak di perbincangkan adalah ketimpangan ekonomi. Dalam hal ketimpangan, ada ketimpangan mutlak dalam pembangunan ekonomi antar daerah, ada ketimpangan relatif antara potensi dan tingkat kemakmuran, yang dapat mengakibatkan persoalan dalam hubungan antar wilayah. Filosofi pembangunan ekonomi pemerintah jelas tidak dimaksudkan untuk membatasi aliran modal (bahkan yang terbang ke luar negeri hampir tidak terbatas). Aliran modal memiliki logikanya sendiri untuk terakumulasi di tempat-tempat yang menunjukkan tingkat pertumbuhan yang lebih tinggi dan tingkat

risiko yang lebih rendah. Oleh karena itu, tidak dapat dihindari bahwa aliran modal akan terkonsentrasi di daerah-daerah dengan sumber daya alam yang melimpah dan kota-kota besar dengan sarana dan prasarana yang melimpah, dan jumlah pengangguran di daerah-daerah berkembang akan meningkat. Rata-rata pendapatan per kapita suatu daerah dapat dikonversikan ke produk domestik bruto (PDB) daerah tersebut dibagi dengan jumlah penduduk. Metode lain yang tersedia adalah dengan mendasarkannya pada pendapatan pribadi yang didekati dengan pendekatan konsumsi (Sjafrizal, 2008).

2.2.2 Faktor Yang Memengaruhi Ketimpangan

Menurut (Sjafrizal, 2008) menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi ketimpangan, di antaranya:

1. Kondisi Demografis

Demografi adalah studi yang mempelajari masalah penduduk yang dilihat dari faktor internal dan eksternalnya. Kondisi demografi antara suatu masyarakat dengan masyarakat lain adanya perbedaan. Perbedaan antara suatu masyarakat dengan masyarakat lain tersebut pasti berhubungan dengan jumlah penduduk, komposisi penduduk, dan persebaran penduduk.

2. Kondisi Pendidikan

Pendidikan adalah pembelajaran suatu pengetahuan dan keterampilan yang melambangkan kebutuhan wajib bagi semua orang. Pendidikan merupakan kunci penting dari pembangunan, terutama pembangunan di sumber daya manusia.

Ketimpangan sosial juga terjadi di mana anak-anak yang tinggal di daerah kecil malah mempunyai semangat untuk mendapatkan ilmu, walaupun mereka kekurangan fasilitas. Sedangkan bertolak belakang dengan anak-anak yang tinggal di kota. Mereka malah menyalahgunakan kesempatan belajar cukup yang sebagian besar terpengaruh dengan lingkungannya yang kurang baik.

Kondisi yang di mana membuat semangat untuk belajar menurun. Ketimpangan sosial juga dapat dilihat dari kualitas, fasilitas, dan tingkat Pendidikan.

3. Kondisi Ekonomi

Faktor ekonomi terkadang juga diduga sebagai sebab utama timbulnya ketimpangan sosial. Ketimpangan sosial menimbulkan pembangunan ekonomi yang tidak menyeluruh. Ketidakmerataan pembangunan ini timbul akibat adanya perbedaan antara suatu wilayah dengan wilayah yang lainnya.

Timbulnya ketimpangan dari bagian ekonomi juga terjadi akibat adanya perbedaan dalam faktor kepemilikan sumber daya dan juga faktor produksi.

4. Kondisi Kesehatan

Ketimpangan sosial juga dipicu karena ketidakmerataan fasilitas kesehatan di setiap wilayah, fasilitas kesehatan masih belum menyebar luas, pelayanan kesehatan yang masih terbatas, dan sebagainya.

5. Kemiskinan

Kemiskinan terjadi karena dipicu oleh faktor internal dan faktor eksternal. Tingkat pendidikan, kemahiran yang kurang, dan sifat kemalasan yang masih terikat di dalam diri masyarakat adalah beberapa contoh faktor internal.

Sementara untuk birokrasi dan peraturan yang ditetapkan bagi instansi perusahaan adalah faktor eksternal pemicu kemiskinan.

6. Kurangnya Lapangan Pekerjaan

Kesenjangan masyarakat terjadi karena banyak masyarakat yang belum mendapat pekerjaan atau menjadi pengangguran, hal ini terjadi akibat semakin kecilnya lapangan pekerjaan. Seandainya pemerintah belum juga berupaya mengatasi pengangguran ini, maka para masyarakat yang belum mendapat pekerjaan akan merasa terdiskriminasi dan ketimpangan sosial pun semakin besar.

7. Perbedaan Status Sosial Masyarakat

Selisih status sosial terjadi akibat adanya pelampiasan dan kesenjangan sosial yang terbentuk berdasarkan status pribadi, seperti kesehatan, tingkat pendidikan, dan kekayaan. Ketimpangan sosial juga sering terjadi di lingkungan masyarakat itu sendiri.

Ketimpangan bisa juga dilihat dari adanya perbedaan status sosial, seperti yang terjadi antara orang kaya dan orang miskin.

8. Letak Geografis.

Letak geografis juga dapat berakibat terhadap ketimpangan sosial. Secara geografis, Indonesia terdiri dari pulau-pulau yang berjumlah sangat banyak. Tapi sangat disayangkan pulau-pulau di Indonesia ini tidak dikelola secara baik sehingga ketimpangan sosial pun terbentuk.

Banyak pulau-pulau kecil di Indonesia yang kurang diawasi pemerintah dan akibatnya terlupakan karena adanya pulau-pulau besar, seperti, Jawa, Sumatra, Kalimantan, dan pulau besar lainnya.

2.2.3 Teori Pendidikan Per Kapita

Pendidikan per kapita adalah industri dan pengguna terbesar perhitungan anggaran pemerintahannya. Pemerintah banyak menginvestasikan uang untuk pendidikan. Penyebabnya sangat beragam. Petani yang telah mendapatkan pendidikan, minimal pendidikan dasar, sehingga mereka dapat membaca dan menulis sudah dapat dianggap produktif dan lebih mudah menerima inovasi dari teknologi pertanian yang baru. Petani yang baru lebih produktif dibandingkan dengan petani yang masih buta huruf. Mereka yang lulusan menengah dengan sedikit kemampuan berhitung dan administrasi sangat diperlukan untuk mengambil tugas administratif dan teknis di organisasi swasta atau pemerintah. Lulusan dengan jenjang pendidikan yang lebih tinggi harus mampu memimpin organisasi swasta dan pemerintah (Todaro, 2006).

2.2.4 Teori Investasi

Investasi adalah menempatkan sejumlah uang dengan harapan mempertahankan atau meningkatkan nilainya atau mendapatkan pengembalian yang positif. Selanjutnya, berinvestasi adalah menginvestasikan uang dengan harapan mendapatkan hasil dan nilai. Investasi juga merupakan pengeluaran atas barang-barang yang tidak dikonsumsi saat ini, membagi investasi menjadi tiga kategori menurut periodenya, yaitu investasi jangka pendek, investasi jangka menengah, dan investasi jangka panjang. Investasi adalah komitmen dana dalam satu periode untuk menghasilkan pendapatan yang diharapkan di masa depan sebagai unit kompensasi. Unit yang diinvestasikan termasuk waktu yang dihabiskan, tingkat inflasi yang diharapkan dan ketidakpastian masa depan (Mankiw, 2006).

2.2.5 Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Jhingan (2003), pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai peningkatan PDB/GNP, terlepas dari apakah peningkatan tercatat lebih besar atau lebih kecil dari pertumbuhan penduduk dan apakah struktur ekonomi berubah atau tidak. Pertumbuhan ekonomi yang cepat dan berkelanjutan telah memungkinkan negara-negara industri maju untuk menyediakan warganya dengan sumber daya yang meningkat untuk merawat kesehatan tubuh, perlindungan lingkungan, pendidikan yang layak untuk anak-anak, dan tunjangan pension. Pertumbuhan ekonomi juga dapat diartikan adanya peningkatan kegiatan ekonomi dari waktu ke waktu yang menyebabkan perubahan pendapatan nasional riil. Laju pertumbuhan ekonomi memperlihatkan adanya angka kenaikan pendapatan nasional riil pada tahun sebelumnya ke tahun berikutnya. Pertumbuhan ekonomi adalah adanya kenaikan dari jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan segala jenis barang ekonomi yang dibutuhkan masyarakatnya.

2.2.6 Teori Upah Minimum

Menurut Asikin (2004) menjelaskan bahwa upah minimum di mana tingkat upah yang rendah untuk kabupaten/kota di setiap daerah negara, terlepas dari industri tersendiri. Jika kabupaten/kota berusaha untuk menyusun upah minimum suatu daerah, maka dapat dikatakan dengan UMK, di mana UMK yang disahkan oleh gubernur dan harus lebih besar dari UMP. Penetapan upah minimum ini bertujuan untuk melindungi kesejahteraan para pekerja tanpa membebani perusahaan harus melayani kepentingan bersama.

2.2.7 Teori Usia Harapan Hidup

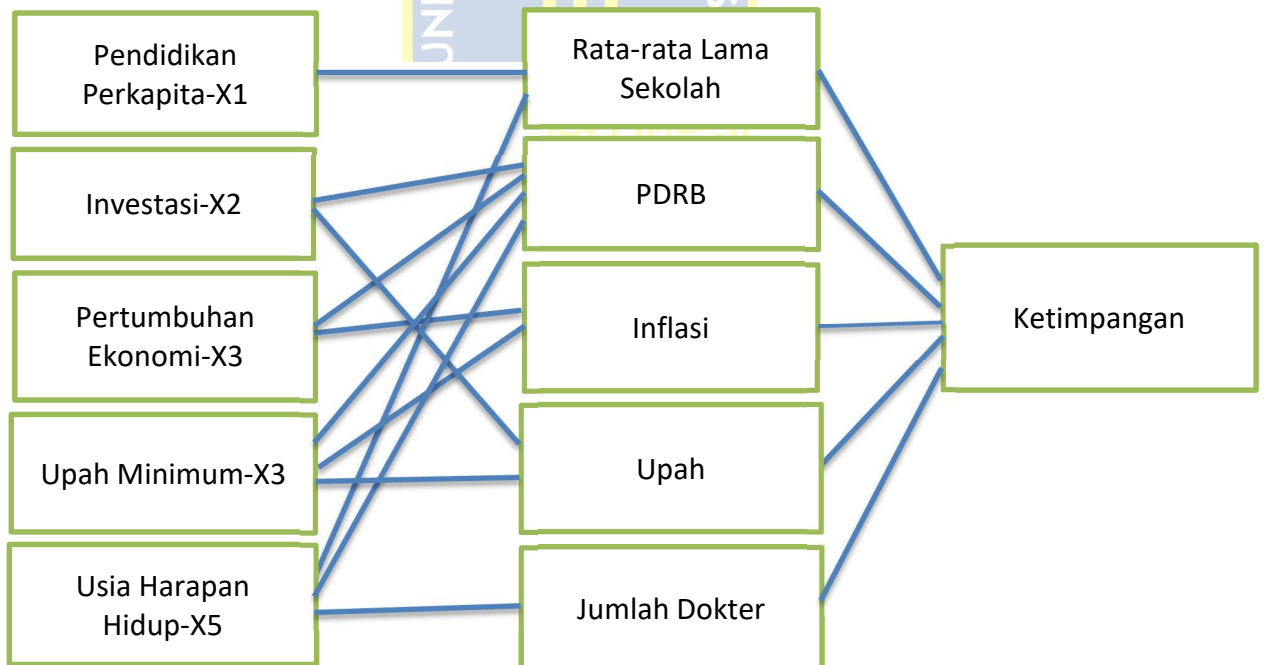
Menurut Denni (2012) menjelaskan bahwa Angka Harapan Hidup (AHH) adalah alat yang digunakan untuk menilai kemampuan pemerintah dalam menaikkan kesejahteraan produk secara umum dan menaikkan tingkat kesehatan pada penduduknya. Harapan hidup juga mempresentasikan usia rata-rata bahwa seseorang akan hidup ketika situasi kematian tertentu di setiap komunitas mereka. Rendahnya tingkat harapan hidup di salah satu daerah menunjukkan belum berhasilnya pembentukan tingkat kesehatan, dan semakin tingginya AHH maka

pembentukan tingkat kesehatan di suatu daerah akan berhasil. Kesehatan ekonomi adalah pelaksanaan konsep, teori dan teknik ekonomi dalam bidang kesehatan, oleh karena itu kesehatan ekonomi berkaitan dengan masalah seperti distribusi sumber daya yang terbagi dalam beraneka upaya kesehatan, kuantitas sumber daya yang dimanfaatkan untuk bantuan kesehatan, organisasi dan menyubsidi kesehatan yang berbeda. Layanan, alokasi, dan efisiensi penggunaan sumber daya yang berbeda dan usaha pencegahan, pengobatan, dan pemulihan untuk individu dan masyarakat.

2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini pada variabel dependen adalah ketimpangan. Sementara, variabel independen adalah pendapatan per kapita, investasi, pertumbuhan ekonomi, upah minimum, dan usia harapan hidup.

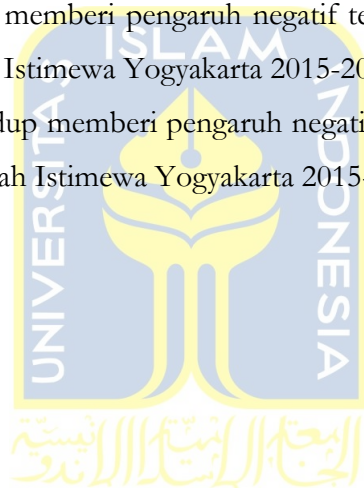
Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran



2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis ini didefinisikan sebagai asumsi awal sebelum melakukan penelitian, untuk itu perlu diuji kembali untuk mencari kebenarannya. Hipotesis yang digunakan untuk penelitian ini :

1. Pendidikan perkapita memberi pengaruh negatif terhadap tingkat ketimpangan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2015 -2020.
2. Investasi memberi pengaruh negatif terhadap tingkat ketimpangan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2015 -2020.
3. Pertumbuhan ekonomi memberi pengaruh positif terhadap tingkat ketimpangan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 2015 -2020.
4. Upah minimum memberi pengaruh negatif terhadap tingkat ketimpangan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 2015-2020.
5. Usia harapan hidup memberi pengaruh negatif terhadap tingkat ketimpangan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 2015-2020.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder, adalah data yang didapatkan atas informasi yang telah dikumpulkan lalu dipublikasikan oleh suatu lembaga maupun instansi resmi (Widarjono, 2013). Sumber data yang digunakan penelitian ini diambil dari Badan Pusat Statistik Yogyakarta Tahun 2015 – 2020.

3.2 Definisi Variabel Operasional

Variabel penelitian merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan. Pada umumnya dalam penelitian terdapat dua macam variabel, adalah variabel dependen dan variabel independen. Adapun klasifikasi variabel yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- **Variabel Dependen**

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Ketimpangan

Ketimpangan adalah kondisi yang kontras dan berbeda terlalu jauh. Secara umum, ketimpangan sosial adalah kondisi di mana ada ketidakseimbangan atau jarak yang berlangsung di tengah-tengah masyarakat yang bisa diakibatkan oleh adanya perbedaan status sosial, ekonomi, maupun budaya. Variabel yang digunakan di penelitian ini adalah memanfaatkan besaran data ketimpangan yang terjadi di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2015-2020 (dalam satuan persen).

- **Variabel Independen**

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Pendidikan per kapita

Pendidikan per kapita adalah indikator pembangunan pendidikan secara tercipta yang di mana dapat mengubah pertumbuhan ketimpangan. Untuk ukuran berdasarkan beberapa gabungan tiga dimensi pembangunan manusia, adalah dimensi kesehatan yang diukur dari segi harapan hidup, dimensi

pendidikan yang diukur dari segi melek huruf dan rata-rata lama sekolah, dan dimensi daya. hidup diukur dalam hal paritas daya beli. Lebih dari itu, dengan menghitung pada tingkat pendapatan rata-rata masyarakat pada periode waktu tertentu. Data di penelitian ini memerlukan besaran data pengeluaran pendidikan per kapita di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2015-2020 (dalam satuan rupiah).

Pertumbuhan ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah proses pendapatan secara meningkat dengan pertumbuhan penduduk tanpa harus saling berkaitan. Dengan adanya perkembangan ekonomi yang berkaitan pada adanya pertumbuhan penduduk dan bisa dibilang sebagai sama. Selanjutnya, dengan pertumbuhan ekonomi di mana sebagai suatu bentuk persentase yang berubah terhadap pendapatan nasional dalam suatu tahun yang relatif terhadap tahun sebelum. Dengan kata lain, pertumbuhan ekonomi yaitu sebuah proses di mana keadaan ekonomi pada suatu negara secara selalu berputar dari waktu ke waktu yang berubah menjadi kondisi yang begitu baik sekali dalam periode waktu tertentu. Pertumbuhan ekonomi juga dapat disebut sebagai sebuah proses pada kapasitas produksi secara meningkat dalam perekonomian dapat dicapai dengan cara peningkatan pendapatan nasional. Data di penelitian ini menggunakan besaran jumlah informasi pertumbuhan ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2015-2020 (dalam satuan persen).

Investasi

Pertumbuhan ekonomi daerah salah satunya terdorong dari investasi yang berdampak secara relevan. Hal ini juga mangartikan bahwa investasi yang banyak akan menambahkan pertumbuhan ekonomi dan menaikkan penyerapan tenaga kerja. Kualitas pengangguran dapat dikurangi, pendapatan masyarakat bertambah dan kesejahteraan masyarakat pun bertambah. Investasi juga dapat berpeluang terjadinya transfer teknologi, seperti wawasan yang luas dari negara maju ke negara berkembang. Investasi di dalam proses pertumbuhan ekonomi, khususnya mengenai sifat ganda yang dimiliki investasi. Pertama, investasi mewujudkan pendapatan (merupakan dampak dari permintaan investasi), dan kedua, investasi

menambah daya tampung produksi perekonomian dengan cara menaikkan stok kapital. Variabel di penelitian ini memanfaatkan besaran data investasi di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2015-2020 (dalam satuan persen).

Upah Minimum

Upah Minimum adalah kewenangan yang diterima oleh pekerja berwujud imbalan dalam bentuk uang atas pekerjaan yang telah dilakukan seseorang terhadap perusahaan berdasarkan kesepakatan, perjanjian kerja dan peraturan. Upah minimum berlaku sebagai melindungi keberlangsungan hidup yang memadai bagi masyarakat serta diukur dalam bentuk uang yang sudah ditentukan menurut suatu persetujuan, undang-undang, dan peraturan yang dibayarkan berdasarkan suatu perjanjian kerja, di antara pemberi kerja dan penerima kerja. Sementara upah juga dapat bernilai sebagai bayaran jasa yang sudah diterima seseorang dalam hubungan pekerjaannya, yang di mana berupa bentuk uang dan barang. Dengan perjanjian tersebut, bayaran jasa dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan baik diri sendiri atau keluarganya. Variabel di penelitian ini memanfaatkan besaran data upah minimum di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2015-2020 (dalam satuan rupiah).

Usia Harapan Hidup

Usia harapan hidup adalah menunjukkan berapa tahun kehidupan penduduk suatu daerah diharapkan untuk menikmati. Harapan hidup sejak saat lahir adalah asumsi dari jumlah tahun hidup seseorang untuk dapat menetap di suatu daerah tertentu di sekelompok masyarakat. Harapan hidup adalah asumsi umur pada umumnya di masyarakat berdasarkan data kematian pada saat itu, yang di mana lebih condong tetap dan tidak berubah di masa kedepannya. Harapan hidup sejak saat lahir adalah asumsi umur pada umumnya yang dapat dicapai seorang anak dalam kondisi saat ini. Karena banyak angka kematian dalam negara berkembang yang terjadi pada bayi dan anak-anak, harapan hidup rata-rata jauh lebih rendah daripada di negara maju. Kegunaan usia harapan hidup adalah suatu alat untuk menghitung kinerja pemerintah dalam meninggikan kesejahteraan penduduknya dan juga untuk meningkatkan kesehatan penduduknya. Angka harapan hidup yang terbilang kecil di suatu daerah harus diimbangi dengan adanya pembangunan kesehatan dan program sosial lainnya,

termasuk juga kesehatan lingkungan, gizi yang cukup, dan program penanganan kemiskinan. Variabel dalam penelitian ini memanfaatkan besaran data indeks harapan hidup di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2015-2020 (dalam satuan persen).

3.3. Metode Analisis

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi data panel dengan pendekatan kuantitatif. Data panel merupakan data yang terdiri dari perilaku beberapa objek tertentu dalam berbagai periode waktu (Widarjono, 2013). Pada penelitian ini, dalam melakukan analisis regresi data panel akan dilakukan menggunakan program *Eviews 10*. Sesuai dengan definisi dari data panel, maka penelitian ini akan menganalisis dengan objek lima di Daerah Istimewa Yogyakarta dalam kurun waktu 2015 hingga 2020.

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \beta_5 X_{5it} + e_{it} \quad (1)$$

Di mana:

Y = Ketimpangan (%)

β_0 = Konstanta

$\beta_{1,2,3}$ = Koefisien

X_1 = Pendidikan per kapita (rupiah)

X_2 = Investasi (persen)

X_3 = Pertumbuhan Ekonomi (persen)

X_4 = Upah Minimum (rupiah)

X_5 = Usia Harapan Hidup (persen)

i = 5 Kabupaten/Kota Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

t = Tahun 2015-2020

e = Error terms

3.3.1 Estimasi Model Regresi Data Panel

Dalam melakukan estimasi regresi data panel, terdapat tiga model pilihan, adalah:

1. *Common Effect Model (CEM)*

Metode CEM merupakan metode estimasi regresi data panel yang paling sederhana, hal ini karena hanya menyatukan data *time series* dan data *cross section*. Metode CEM berasumsi bahwa berbagai objek memiliki perilaku yang sama, sehingga tidak dapat mengamati perbedaan waktu dan objek atau dengan kata lain intersep dan *slope* pada metode CEM diasumsikan sama.

2. *Fixed Effect Model (FEM)*

Berbeda dengan metode CEM, metode FEM memiliki asumsi bahwa setiap objek memiliki karakteristiknya masing-masing. Pendekatan metode FEM merupakan metode mengolah data dengan membedakan intersep setiap objek tetapi tetap menyamakan *slope*-nya. Untuk membedakan intersep pada setiap objek, dibutuhkan variabel tambahan adalah variabel *dummy* yang mana dikenal dengan teknik model *fixed effect*. Model FEM layak digunakan untuk mengetahui perubahan perilaku tiap data.

3. *Random Effect Model (REM)*

Penambahan variabel *dummy* pada model FEM akan mengurangi derajat kebebasan (*degree of freedom*) sehingga akan berdampak pada efisiensi parameter. Metode REM dapat mengatasi masalah tersebut dengan penggunaan variabel gangguan (*error terms*). Model REM berasumsi bahwa error terms objek saling berhubungan atau terdapat autokorelasi, maka intersep tiap objek akan berbeda-beda.

Penentu Model Estimasi

Dalam rangka pemilihan yang tepat akan model yang akan digunakan dalam penelitian ini, maka dilakukan beberapa pengujian, adalah:

Uji Chow (*Chow Test*)

Uji chow merupakan uji yang dilakukan untuk pemilihan antara model *common effect* atau model *fixed effect* dengan maksud untuk mendapatkan metode terbaik. Adapun hipotesis yang dibangun dalam uji chow, adalah:

H_0 = Model *common effect* terpilih apabila nilai prob. F lebih besar dibandingkan $\alpha = 10\%$.

H_1 = Model *fixed effect* terpilih apabila nilai prob. F lebih kecil dibandingkan $\alpha = 10\%$.

Uji Hausman (*Hausman Test*)

Uji hausman merupakan uji yang dilakukan untuk pemilihan antara model *random effect* atau model *fixed effect* dengan maksud untuk mendapatkan metode terbaik. Adapun hipotesis yang dibangun dalam uji hausman, adalah:

H_0 = Model *random effect* terpilih apabila nilai Chi-Squarenya lebih besar dibandingkan $\alpha = 10\%$.

H_1 = Model *fixed effect* terpilih apabila nilai Chi-Squarenya lebih kecil dibandingkan $\alpha = 10\%$.

3.3.2 Uji Statistik

Pengujian statistiknya, penelitian ini menggunakan Uji Koefisien Determinasi (R^2), Uji Simultan (Uji F), dan Uji Parsial (Uji t).

1. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk menunjukkan besarnya persentase pengaruh variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen dalam penelitian. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol sampai satu, ketika nilainya semakin mendekati satu maka semakin baik variasi variabel-variabel independen dalam model dalam menjelaskan variabel dependen. Ketika nilainya semakin mendekati nol maka variasi variabel-variabel independen yang digunakan dalam model kurang menjelaskan variabel dependen dalam penelitian.

2. Uji Simultan (Uji F)

Pengujian statistik dengan uji F dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh signifikansi semua variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Uji F juga dapat dikatakan sebagai uji kelayakan model. Hipotesis yang digunakan dalam uji F, adalah:

$$\begin{aligned} H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0 \\ H_1 : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0 \end{aligned}$$

Ketika nilai prob. F-hitung $< 0,10$ ($\alpha = 10\%$) maka kita akan menolak H_0 dan menerima H_1 yang artinya semua variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Begitu pun sebaliknya, apabila nilai prob. F-hitung $> 0,10$ ($\alpha = 10\%$), maka gagal menolak H_0 dan menolak H_1 yang maknanya semua variabel independen secara simultan tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

3. Uji Parsial (Uji T)

Uji statistik t digunakan untuk melihat bagaimana pengaruh signifikansi variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Pada uji t cenderung menggunakan uji satu sisi jika peneliti sudah memiliki landasan teori yang kuat. Hipotesis yang digunakan dalam uji t, adalah:

- Uji t dua sisi

$$H_0 : \beta_1 = 0$$

$$H_1 : \beta_1 \neq 0$$

- Uji t satu sisi negatif

$$H_0 : \beta_1 = 0$$

$$H_1 : \beta_1 < 0$$

- Uji satu sisi positif

$$H_0 : \beta_1 = 0$$

$$H_1 : \beta_1 > 0$$

Apabila nilai prob. t-hitung $< 0,10$ ($\alpha = 10\%$) maka kita akan menolak H_0 dan menerima H_1 yang artinya variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen. Begitu pun sebaliknya, apabila nilai prob. t-hitung $> 0,10$ ($\alpha = 10\%$) maka gagal menolak H_0 dan menolak H_1 yang artinya variabel independen secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen

BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data Penelitian

Penelitian yang dilakukan penelitian ini menggunakan data panel adalah data yang terdiri dari kombinasi data *time series* dan *cross-section* dengan kata lain data yang terdiri dari beberapa objek dengan banyak kurun waktu. Adapun data *time series* yang digunakan dengan kurun waktu 2015 hingga 2020 dan data *cross-section* terdiri dari 5 kabupaten/kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Variabel dalam penelitian ini pada variabel dependen adalah Ketimpangan. Sementara, variabel independen adalah pendapatan per kapita, investasi, pertumbuhan ekonomi, upah minimum, dan usia harapan hidup. Proses analisis yang dilakukan penelitian ini dibantu oleh program *software Eviews 10*.

4.2 Hasil dan Analisis

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode regresi data panel yang terdiri dari *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model*, dan *Random Effect Model* yang harus dipilih untuk mendapatkan jenis model terbaik. Pemilihan model terbaik yang akan digunakan dapat diuji melalui Uji Chow untuk pemilihan model terbaik antara *Common Effect Model* atau *Fixed Effect Model* dan Uji Hausman untuk pemilihan model terbaik antara *Fixed Effect Model* atau *Random Effect Model*.

4.2.1 Hasil Pengujian Regresi Model Data Panel

4.2.1.1 Uji Chow (*Chow Test*)

Uji Chow adalah uji yang digunakan untuk pemilihan model terbaik antara *Common Effect Model* atau *Fixed Effect Model*. Untuk pemilihan Uji Chow, perlu dilihat dari nilai prob. F dengan nilai alpha (α). Hipotesis dalam Uji Chow, adalah:

$$H_0 = \text{Common Effect Model}$$

$$H_1 = \text{Fixed Effect Model}$$

Apabila nilai prob. $F > 0,05$ ($\alpha = 5\%$) maka kita akan menerima H_0 dengan model *Common Effect* dan apabila nilai prob. $F < 0,05$ ($\alpha = 5\%$) maka kita akan menerima H_1 dengan model *Fixed Effect*. Berikut adalah hasil dari regresi Uji Chow:

Tabel 4. 1 Hasil Regresi Uji Chow dengan Redundant Test

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: FEM
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	113.311068	(5,55)	0.0000
Cross-section Chi-square	160.042857	5	0.0000

Sumber: Data yang diolah dengan program Eviews 10

Tabel 4.1 hasil Uji Chow, didapatkan nilai prob. cross-section F sebesar 0.0000 yang mana lebih kecil dibandingkan alpha (α) = 5% sehingga dikatakan signifikan dan H_0 ditolak. Hasil tersebut memberikan makna bahwa model terbaik yang dipilih untuk uji hipotesis adalah model *Fixed Effect*. Setelah mendapati hasil model *Fixed Effect* dalam Uji Chow, maka selanjutnya diperlukan Uji Hausman yang mana digunakan untuk pemilihan model terbaik antara model *Fixed Effect* atau model *Random Effect*.

4.2.1.2 Uji Hausman (Hausman Test)

Uji Hausman adalah uji untuk memilih model terbaik antara *Fixed Effect Model* atau *Random Effect Model*. Untuk pemilihan Uji Hausman, dapat dilihat dari nilai prob. Chi-squarenya dengan nilai alpha (α). Hipotesis Uji Hausman, adalah:

$$H_0 = \text{Random Effect Model}$$

$$H_1 = \text{Fixed Effect Model}$$

Apabila nilai prob. Chi-square $> 0,05$ ($\alpha = 5\%$) maka kita akan menerima H_0 dengan model *Random Effect*, tetapi apabila nilai prob. Chi-square $< 0,05$ ($\alpha = 10\%$) maka kita akan menerima H_1 dengan model *Fixed Effect*. Berikut merupakan hasil regresi dari Uji Hausman:

Tabel 4. 2 Hasil Regresi Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: REM
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	566.555342	5	0.0000

Sumber: Data yang diolah dengan program Eviews 10

Tabel 4.2 hasil Uji Hausman, didapatkan nilai prob. chi-square sebesar 0.0000 yang mana lebih kecil dibandingkan alpha (α) = 5% sehingga dikatakan signifikan dan H_0 ditolak. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model terbaik yang dapat digunakan untuk uji hipotesis adalah model *Fixed Effect*.

4.2.2 Hasil Pengujian Statistik

Hasil kedua uji tersebut, uji chow dan uji hausman didapatkan hasil bahwa model yang paling baik digunakan dalam penelitian ini adalah model *fixed effect*. Model *fixed effect* diketahui menjadi model yang terbaik untuk mengestimasi pengaruh variabel independen adalah pendapatan per kapita, investasi, pertumbuhan ekonomi, upah minimum, dan usia harapan hidup terhadap variabel dependen adalah ketimpangan.

Tabel 4. 3 Hasil Estimasi Model Fixed Effect

Dependent Variable: Y
 Method: Panel Least Squares
 Date: 06/19/22 Time: 06:14
 Sample: 2015 2020
 Periods included: 6
 Cross-sections included: 5
 Total panel (balanced) observations: 30

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.885924	3.044773	1.604693	0.1143
X1	0.002520	0.006555	0.384458	0.7021
X2	-0.033411	0.014931	-2.237735	0.0293
X3	-4.770005	2.780005	-1.719593	0.0911
X4	0.003343	0.005184	0.644817	0.5217
X5	-0.025416	0.036367	-0.698877	0.4876
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.987012	Mean dependent var		0.563636
Adjusted R-squared	0.984651	S.D. dependent var		1.091770
S.E. of regression	0.135261	Akaike info criterion		-1.012206
Sum squared resid	1.006257	Schwarz criterion		-0.647264
Log likelihood	44.40281	Hannan-Quinn criter.		-0.868000
F-statistic	417.9765	Durbin-Watson stat		1.411086
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Data yang diolah dengan program Eviews 10

Estimasi model fixed effect di atas, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha_i + \beta^1 X_{it} + \beta^2 X_{it} + \beta^3 X_{it} + \beta^4 X_{it} + \beta^5 X_{it} + \epsilon_{it}$$

$$Y_{it} = 4.885924 + 0.002520X_1 - 0.033411X_2 - 4.770005X_3 + 0.003343X_4 - 0.025416X_5 + \epsilon_{it}$$

Di mana:

Y_1 = Ketimpangan (persen),

X_1 = Pendapatan Per kapita (persen),

X_2 = Investasi (persen),

X_3 = Pertumbuhan Ekonomi (persen),

X_4 = Upah Minimum (persen),

X_5 = Usia Harapan Hidup (persen),

ϵ = Error terms.

4.2.2.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk melihat besarnya persentase pengaruh variabel-variabel independen (pendapatan per kapita, investasi, pertumbuhan ekonomi, upah minimum, usia harapan hidup) dalam menjelaskan variabel dependen (ketimpangan). Hasil regresi data panel menggunakan estimasi *Fixed Effect Model* diperoleh bahwa nilai R^2 sebesar 0.987012, dari hasil tersebut dapat menunjukkan bahwa variabel dependen adalah ketimpangan dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah pendapatan per kapita, investasi, pertumbuhan ekonomi, upah minimum, usia harapan hidup sebesar 98,70 % dan sisanya 1.30 % dijelaskan oleh variabel lain di luar model yang tidak termasuk dalam penelitian.

4.2.2.2 Koefisien Regresi Simultan (Uji F)

Uji Simultan (uji F) dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel independen (pendapatan per kapita, investasi, pertumbuhan ekonomi, upah minimum, usia harapan hidup) secara bersama – sama terhadap variabel dependen (ketimpangan). Nilai prob(F-statistic) yang didapatkan dari hasil uji regresi dengan model *fixed effect* sebesar $0.000000 < \alpha$ (α) = 5% yang menjelaskan secara signifikan sehingga memiliki makna bahwa

variabel dependen adalah ketimpangan dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah pendapatan per kapita, investasi, pertumbuhan ekonomi, upah minimum, usia harapan hidup.

4.2.2.3 Koefisien Regresi Parsial (Uji t)

Uji statistik t digunakan untuk melihat bagaimana pengaruh variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil regresi model *fixed effect*, diperoleh:

1. Variabel Pendapatan Per kapita

Variabel pendapatan per kapita memiliki nilai koefisien sebesar 0.002520 dengan nilai prob sebesar 0.7021. Nilai prob variabel pendidikan per kapita diketahui lebih besar dibandingkan alpha (α) = 10 % ($0.7021 > 0.10$), maka memiliki makna bahwa variabel pendapatan per kapita (X_1) secara statistik tidak berpengaruh terhadap ketimpangan ketimpangan di Daerah Istimewa Yogyakarta. berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

2. Variabel Investasi

Variabel investasi memiliki nilai koefisien sebesar -0.033411 dengan nilai prob sebesar 0.0293. Nilai prob variabel investasi diketahui lebih kecil dibandingkan alpha (α) = 10 % ($0.0293 < 0.10$), maka memiliki makna bahwa variabel investasi (X_2) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

3. Variabel Pertumbuhan Ekonomi

Variabel pertumbuhan ekonomi memiliki nilai koefisien sebesar -4.77005 dengan nilai prob sebesar 0.0911. Nilai prob variabel pertumbuhan ekonomi diketahui lebih besar dibandingkan alpha (α) = 10% ($0.0911 > 0.10$), maka memiliki makna bahwa variabel pertumbuhan ekonomi (X_3) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

4. Variabel Upah Minimum

Variabel upah minimum memiliki nilai koefisien sebesar 0.003343 dengan nilai prob sebesar 0.5217. Nilai prob upah minimum lebih besar dibandingkan alpha (α) = 10% ($0.5217 > 0.10$), maka memiliki makna bahwa variabel upah

minimum (X_4) tidak berpengaruh terhadap positif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

5. Variabel Usia Harapan Hidup

Variabel usia harapan hidup memiliki nilai koefisien sebesar -0.025416 dengan nilai prob sebesar 0.4876. Nilai prob usia harapan hidup lebih besar dibandingkan alpha (α) = 10% ($0.4876 > 0.10$), maka memiliki makna bahwa variabel usia harapan hidup (X_5) tidak berpengaruh terhadap berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

4.2.2.4 Interpretasi Hasil

Berdasarkan hasil regresi dan hasil uji hipotesis di atas, maka didapatkan interpretasi sebagai berikut:

1. Variabel pendapatan per kapita diketahui tidak signifikan dan berpengaruh positif terhadap ketimpangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Variabel investasi diketahui signifikan dan berpengaruh negatif terhadap ketimpangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.
3. Variabel pertumbuhan ekonomi diketahui signifikan dan berpengaruh negatif terhadap ketimpangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.
4. Variabel upah minimum diketahui tidak signifikan dan berpengaruh positif terhadap ketimpangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.
5. Variabel usia harapan hidup diketahui tidak signifikan dan berpengaruh negatif terhadap ketimpangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

4.3 Analisis Ekonomi

4.3.1 Analisis Pendapatan Per kapita Terhadap Ketimpangan

Variabel pendidikan per kapita adalah variabel independen (X_1) dari hasil regresi diperoleh nilai probabilitas sebesar $0.7021 > \alpha 0.10$. sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel pendapatan per kapita tidak signifikan dan berpengaruh positif terhadap ketimpangan. nilai koefisien variabel Pendapatan

per kapita sebesar 0.002520 apabila pendapatan per kapita naik satu satuan maka ketimpangan naik sebesar 0.00252 %

Penelitian ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Ismail (2020), yang menegaskan bahwa pendidikan per kapita yang tinggi diperlukan untuk alokasi sumber daya pada tahap awal pembangunan. Ini merupakan investasi besar untuk meningkatkan produktivitas faktor-faktor produksi. Ketimpangan upah yang diterima pekerja dapat lebih mendorong pekerja untuk mengeksplorasi dan mencari jenis pekerjaan yang lebih inovatif, yaitu H. Jenis pekerjaan yang memiliki produktivitas tenaga kerja tinggi dan dapat menawarkan upah yang lebih tinggi. Faktor-faktor tersebut dapat memicu peningkatan ketimpangan. Sementara itu, Adika (2021) menemukan bahwa peningkatan pendapatan per kapita dapat berpengaruh positif terhadap ketimpangan, yang dijelaskan oleh penggunaan saluran transmisi investasi. Adanya konsentrasi kekayaan yang tinggi menawarkan beberapa peluang untuk melakukan investasi yang signifikan di sektor pendidikan. Investasi inilah yang dapat mendorong produktivitas yang lebih tinggi dan pada akhirnya mendorong pertumbuhan ekonomi.

4.3.2 Analisis Investasi Terhadap Ketimpangan

Variabel investasi adalah variabel independen (X_2) dari hasil regresi memperoleh nilai probabilitas sebesar $0.0293 < \alpha 0.10$. sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel investasi signifikan dan berpengaruh negatif terhadap ketimpangan. nilai koefisien variabel Investasi sebesar -0.033411 apabila investasi naik satu satuan maka ketimpangan naik sebesar 0.033411 %

Penelitian ini sesuai dengan Danawati (2016) yang menjelaskan bahwa investasi memiliki efek negatif jangka pendek dan jangka panjang yang negatif terhadap ketimpangan dalam distribusi pendapatan. Artinya jika penanaman modal asing meningkat (dalam jangka pendek), ketimpangan distribusi akan meningkat, karena dalam jangka panjang dapat disimpulkan bahwa penanaman modal asing pada umumnya memperlebar kesenjangan antara segmen kaya dan miskin, dan dalam jangka panjang penanaman modal asing akan semakin melebar. relatif rendah, sehingga menimbulkan risiko konflik sosial dan

mengurangi ketimpangan pendapatan. Hal semacam ini yang dapat membuat angka ketimpangan pendapatan antar daerah semakin tinggi.

4.3.3 Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Ketimpangan

Variabel pertumbuhan ekonomi adalah variabel independen (X3) dari hasil regresi memperoleh nilai probabilitas sebesar $0.0911 < \alpha 0.10$. sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan. nilai koefisien variabel pertumbuhan ekonomi sebesar -4.770005 apabila pertumbuhan ekonomi naik satu satuan maka akan menaikkan ketimpangan sebesar -4,77%.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian Sudarlan (2015) dalam Andiny dan maysari (2017) menjelaskan pertumbuhan ekonomi hanya dapat dilihat bagi sebagian kecil masyarakat atau sekitar 20 persen. Dari kelompok yang berpendapatan tinggi hampir memengaruhi sebanyak 50 persen pertumbuhan. Kelompok ini yang memengaruhi faktor produksi penting, seperti modal dan sumber daya manusia yang memiliki produktivitas tinggi. Sehingga mereka yang tergolong kelompok kecil masyarakat yang hanya menikmati sebagian dari pertumbuhan ekonomi dan menyebabkan angka ketimpangan semakin melonjak. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sudarlan (2015) yang menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi berdampak negatif terhadap ketimpangan wilayah.

4.3.4 Analisis Pengaruh Upah Minimum Terhadap Ketimpangan

Variabel upah minimum adalah variabel independen (X4) dari hasil regresi memperoleh nilai probabilitas sebesar $0.5217 > \alpha 0.05$. sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel pengaruh upah minimum tidak signifikan dan berpengaruh positif terhadap ketimpangan. nilai koefisien variabel upah minimum sebesar 0.003343 apabila upah minimum naik satu satuan maka akan menaikkan ketimpangan sebesar 0.003343 %

Penelitian ini sesuai dengan Penelitian Musfidar (2012) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan tidak signifikan antara variabel Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) dengan ketimpangan. Hasil dari penelitian ini searah dengan penelitian yang dilakukan oleh Oka (2015) yang menemukan

bahwa UMP berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan. Karena program pemerintah sengaja menetapkan upah yang sangat berbeda, untuk meminimalisir terjadinya ketimpangan pendapatan daerah, rencana ini akan merendahkan angka ketimpangan pendapatan pekerja, yang tentunya juga akan merendahkan angka ketimpangan pendapatan di masyarakat. Upah adalah pendapatan dari hasil para pekerja yang termasuk dalam bagian dari pendapatan rumah tangga dan memberikan partisipasi yang signifikan dalam memengaruhi ketimpangan pendapatan rumah tangga, yang pada akhirnya hal tersebut dapat menurunkan besarnya ketimpangan distribusi pendapatan.

4.3.5 Analisis Pengaruh Usia Harapan Hidup Terhadap Ketimpangan

Variabel usia harapan hidup adalah variabel independen (X_5) dari hasil regresi memperoleh nilai probabilitas sebesar $0.4876 > \alpha 0.10$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel pengaruh usia harapan hidup tidak signifikan dan berpengaruh negatif terhadap ketimpangan. Nilai koefisien variabel Usia Harapan Hidup sebesar -0.025416 apabila upah minimum naik satu satuan maka akan menaikkan ketimpangan sebesar 0.025416%

Penelitian ini sesuai dengan Ardianti (2015) menjelaskan bahwa semakin tinggi ketimpangan, semakin rendah harapan hidup. Jika ketimpangan semakin meningkat, kematian bayi menurun dan usia harapan hidup rendah, sehingga peningkatan ketimpangan dapat merendahkan usia harapan hidup.

BAB V

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap data yang terkumpul, terdapat beberapa simpulan di antaranya:

1. Variabel pendapatan per kapita diketahui tidak signifikan dan berpengaruh positif terhadap ketimpangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Variabel investasi diketahui tidak signifikan dan berpengaruh negatif terhadap ketimpangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.
3. Variabel pertumbuhan ekonomi diketahui signifikan dan berpengaruh negatif terhadap ketimpangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.
4. Variabel upah minimum diketahui tidak signifikan dan berpengaruh positif terhadap ketimpangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.
5. Variabel usia harapan hidup diketahui tidak signifikan dan berpengaruh negatif terhadap ketimpangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

5.2 Implikasi

1. Pendidikan per kapita dan upah minimum merupakan suatu variabel ekonomi yang nyata memiliki pengaruh dalam memberantas ketimpangan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Dari hasil penelitian ini diharapkan pemerintah daerah Daerah Istimewa Yogyakarta dapat mengambil langkah untuk terus mendorong Pendidikan per kapita dan upah minimum. Pendidikan per kapita yang dapat mengatasi ketimpangan adalah pendidikan per kapita yang tidak hanya bertumpu pada beberapa pihak saja, tetapi menyebar keseluruh pihak baik penduduk miskin maupun penduduk kaya. Hal tersebut dapat dilakukan melalui perluasan produksi output yang berbasis industri padat karya dibandingkan industri padat modal akan dapat lebih banyak menyerap tenaga

kerja sehingga semakin banyak penduduk yang menerima pendapatan dan taraf hidup meningkat.

2. Upah minimum di Daerah Istimewa Yogyakarta seringkali dikenal sebagai upah minimum terendah yang ada di Indonesia, padahal upah minimum nyatanya memiliki peluang untuk memberantas kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Pemerintah provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta disarankan untuk mengkaji dan meningkatkan mengenai pemberian upah minimum di Daerah Istimewa Yogyakarta agar angka kemiskinan dapat menurun.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdulah, R. (2013). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Ketimpangan Pendapatan Di Jawa Tengah. *JEJAK: Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan*, 6(1), 42–53.
<https://doi.org/10.15294/jejak.v6i1.3747>
- Adika, N. D., & Rahmawati, F. (2021). Analisis Indikator Ketimpangan Gender dan Relevansinya terhadap Pertumbuhan Ekonomi Inklusif di Indonesia. *Ecoplan*, 4(2), 151–162.
- Agustina, B. Y., & Lubis, A. F. (2019). Jurnal Manajemen Industri dan Logistik THE EFFECT OF AGGLOMERATION AND VERTICAL INDUSTRY RELATIONS ON PRODUCTIVITY OF INDUSTRY IN INDONESIA pembentukan Produk Domestik Bruto Gejala deindustrialisasi ini perlu dicegah jika Indonesia ingin mewujudkan misiny. *Jurnal Manajemen Industri Dan Logistik*, 2019.
- Amri, K. (2017). Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan : Panel Data 8 Provinsi di Sumatera. *Jurnal Ekonomi Dan Manajemen Teknologi (EMT)*, 1(1), 1–11.
- ANALISIS KETIMPANGAN PENDAPATAN KABUPATEN / KOTA DI PROVINSI BALI DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHINGNYA*
Oleh : Nama Nomor Mahasiswa Jurusan : Riri Yuliani : Ilmu Ekonomi
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA. (2018).
- Andiny, P., & Mandasari, P. (2017). Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan Terhadap Ketimpangan di Provinsi Aceh. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI)*, 1(2), 196–210.
- Ardianti, Astri Vonita, Sunlip Wibisono, dan Aisah Jumiati. (2015). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Angka Harapan Hidup di Kabupaten Jember. Artikel Ilmiah Mahasiswa, Jurusan IESP Fakultas Ekonomi Universitas Jember, Jawa Timur.
- Asikin, Zainal. (2004). Dasar-Dasar Hukum Perburuhan. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Astuti, R. D. (2015). Analisis Determinan Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Daerah Istimewa Yogyakarta Periode 2005-2013. *Eprints UNY*, 15(1), 17–30.
- Badan Pusat Statistik Yogyakarta. (2020). Yogyakarta dalam angka 2020. Yogyakarta: BPS Yogyakarta.
- Bappeda Yogyakarta. (2020). Diakses tanggal 18 Juni 2022, dari http://bappeda.jogjaprov.go.id/dataku/data_dasar/index/87-kenaikan-nilai-investasi-pma-pmdn
- Bappenas. (2020). Perkembangan Ekonomi Indonesia dan Dunia, ISSN 2580-2518

Edisi Vol. 4, No. 3 November 2020, diakses tanggal 18 Juni 2022

BN.2011/NO.450, kemendagri.go.id

BPS Yogyakarta. (2020). Diakses tanggal 18 Juni 2022, dari <https://yogyakarta.bps.go.id/indicator/52/287/3/-seri-2010-laju-indeks-implisit.html>

BPS Yogyakarta. (2020). Diakses tanggal 18 Juni 2022, dari <https://solokkota.bps.go.id/indicator/27/852/1/persentase-rumah-tangga-menurut-jenis-program-perlindungan-sosial-yang-diterima.html>

BPS Yogyakarta. (2020). Diakses tanggal 18 Juni 2022, dari <https://yogyakarta.bps.go.id/indicator/6/272/3/upah-minimum-kabupaten-upah-minimum-provinsi-di-di-yogyakarta.html>

BPS Yogyakarta. (2020). Diakses tanggal 18 Juni 2022, dari <https://yogyakarta.bps.go.id/indicator/26/317/2/-metode-baru-umur-harapan-hidup-saat-lahir-uhh-.html>

BPS Yogyakarta. (2020). Diakses tanggal 18 Juni 2022, dari <https://yogyakarta.bps.go.id/indicator/23/333/2/gini-ratio-menurut-kabupaten-kota.html>

BPS Yogyakarta. (2020). Diakses tanggal 18 Juni 2022, dari <https://yogyakarta.bps.go.id/indicator/26/320/2/-metode-baru-pengeluaran-per-kapita-disesuaikan.html>

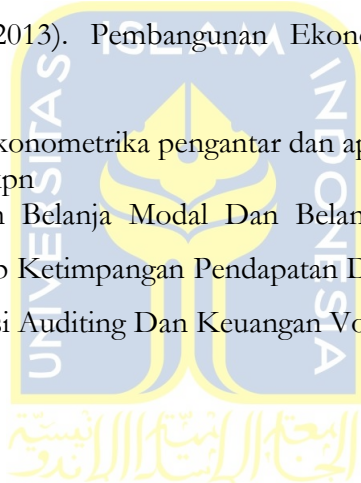
Brata. (2002). "Pembangunan Manusia dan Kinerja Ekonomi Regional Di indonesia .Jurnal Ekonomi Pembangunan Kajian Ekonomi negara Berkembang",7(2): No 113-112.

Danawati, S., Bandesa, I. K. G., & Utama, M. S. (2016). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Dan Investasi Terhadap Kesempatan Kerja, Pertumbuhan Ekonomi Serta Ketimpangan Pendapatan Kabupaten/Kota Di Provinsi Bali. E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Univeristas Udayana, 5(7), 2123–2160.

Denni. (2012). "Pengaruh Kemiskinan,Pertumbuhan ekonomi dan Belanja Modal Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Jawa Tengah Tahun 2006-2009 ".Universitas Negeri Semarang. vol.1.No.2.

- Ismail, A. (2020). Pertumbuhan dan Ketimpangan Pembangunan Ekonomi Antar Daerah Di Provinsi Kalimantan Barat. *Pertumbuhan Dan Ketimpangan Pembangunan Ekonomi Anatar Daerah Fi Provinsi Kalimantan Barat*, 011, 143–159.
- Jhingan, M. L. (2003). *Ekonomi Pembangunan dan Perekonomian*. Jakarta: PT. Raya Grafindo Persada, 05(01), 1–37.
- Jonaidi, Arius (2012). Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi*. Vol.1. No.1: 14-164.
- Kuncoro, Mudrajat. (2006). *Otonomi dan Pembangunan Daerah*. Erlangga: Jakarta.
- Mankiw, N. G. (2006). *Teori Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta (p. 438).
- Mudrajat, Kuncoro (2006). *Ekonomi Pembangunan, Teori, Masalah, dan Kebijakan*, Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Musfidar. (2012). “Faktor-Faktor yang Memengaruhi Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Sulawesi Selatan Tahun 2001-2010”. Sarjana (Tidak dipublikasikan) Fakultas Ekonomi & Bisnis, Universitas Hasanuddin. Makasar. Skripsi.
- Nabila, L. M., & Laut, L. T. (2021). Determinan Ketimpangan Pendapatan Provinsi D.I. Yogyakarta Tahun 2012-2020. *Syntax Idea*, 3(8), 1874.
- Nurhuda, Rama. (2013). “Analisis Ketimpangan Pembangunan (study kasus di Provinsi Jawa Timur Tahun 2005-2011)”, *Jurnal Administrasi Publik*. Vol.1, No.4:110-119.
- Nuriani, D. (2019). *Determinan Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2011-2017*. 68. <https://lib.unnes.ac.id/35860/>
- Oka Artana Yasa I Komang & Arka Sudarsana. (2015). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Disparitas Pendapatan Antar Daerah Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Provinsi Bali. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. Vol. 8 No. 1: 63 – 71. ISSN: 2301-8968.
- Permana, Yoga, Anggit. (2012). “Analisis Pengaruh PDRB, Pengangguran, Pendidikan, dan Kesehatan terhadap Kemiskinan di Jawa Tengah tahun 2004-2009”, *Jurnal Ekonomi*, Vol.1, No.1.

- Siara, E. (2021). Analisis Ketimpangan DIstribusi Pendapatan Masyarakat Di Kabupaten Aceh Tengah Kecamatan Bebesan. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2013–2015.
- Sjafrizal. (2008). *Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi*, Padang: Badouse Media.
- Sjafrizal. (2012). *Ekonomi Wilayah dan Perkotaan*
- Sudarlan. (2015). “Pertumbuhan Ekonomi, Ketimpangan dan Kemiskinan di Indonesia”. *Jurnal EKSIS*, Vol.11 No.1:3036-3212.
- Tambunan. (2001). *Perekonomian Indonesia Teori dan Temuan Empiris*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Todaro, M.P, dan Smith, S.C. (2006). *Pembangunan Ekonomi Jilid 1 Edisi Kesembilan*, Jakarta: Erlangga.
- Todaro, M.P. (2006). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Jakarta: Erlangga.
- Todaro, Michael P. (2013). *Pembangunan Ekonomi*. Edisi Keseblas. Jakarta: Erlangga
- Widarjono, A. (2013). *Ekonometrika pengantar dan aplikasinya disertai panduan eviews. upp stim ykpn*
- Yasni, R. (2020). Peran Belanja Modal Dan Belanja Bantuan Sosial Pemerintah Daerah Terhadap Ketimpangan Pendapatan Di Indonesia. *Substansi: Sumber Artikel Akuntansi Auditing Dan Keuangan Vokasi*, 4(1), 39–63.



Lampiran
Data Lampiran

Kota	Tahun	Y	X1	X2	X3	X4	X5
Kulon Progo	2015	0.441	8688.00	17.84	4.11	1,138,000	74.68
Kulon Progo	2016	0.423	8938.00	7.61	3.19	1,268,870	75.03
Kulon Progo	2017	0.432	9277.00	6.43	2.92	1,373,600	75.06
Kulon Progo	2018	0.365	9698.00	56.18	2.61	1,493,250	75.12
Kulon Progo	2019	0.359	10275.00	32.47	1.93	1,613,200	75.20
Kulon Progo	2020	0.379	10041.00	10.62	0.76	1,750,500	75.24
Bantul	2015	0.441	14320.00	17.84	4.11	1,163,800	75.00
Bantul	2016	0.423	14880.00	7.61	3.19	1,297,700	73.50
Bantul	2017	0.432	14995.00	6.43	2.92	1,404,760	73.56
Bantul	2018	0.448	15386.00	56.18	2.61	1,572,150	73.66
Bantul	2019	0.422	15636.00	32.47	1.93	1,649,800	73.77
Bantul	2020	0.418	15517.00	10.62	0.76	1,790,500	73.86
Gunung Kidul	2015	0.441	8336.00	17.84	4.11	1,108,249	73.44
Gunung Kidul	2016	0.423	8467.00	7.61	3.19	1,235,700	73.76
Gunung Kidul	2017	0.432	8788.00	6.43	2.92	1,337,650	73.82
Gunung Kidul	2018	0.337	9163.00	56.18	2.61	1,454,200	73.92
Gunung Kidul	2019	0.325	9612.00	32.47	1.93	1,571,000	74.03
Gunung Kidul	2020	0.352	9486.00	10.62	0.76	1,705,000	74.12
Sleman	2015	0.441	14562.00	17.84	4.11	1,200,000	73.69
Sleman	2016	0.423	14921.00	7.61	3.19	1,338,000	74.60
Sleman	2017	0.432	15365.00	6.43	2.92	1,448,385	74.63
Sleman	2018	0.425	15844.00	56.18	2.61	1,574,550	74.69
Sleman	2019	0.417	16434.00	32.47	1.93	1,701,000	74.77
Sleman	2020	0.420	15926.00	10.62	0.76	1,846,000	74.81
Yogyakarta	2015	0.441	17317.00	17.84	4.11	1,302,500	74.57
Yogyakarta	2016	0.423	17770.00	7.61	3.19	1,452,400	74.30
Yogyakarta	2017	0.432	18005.00	6.43	2.92	1,572,200	74.35
Yogyakarta	2018	0.420	18629.00	56.18	2.61	1,709,150	74.45
Yogyakarta	2019	0.371	19125.00	32.47	1.93	1,848,400	74.56
Yogyakarta	2020	0.421	18678.00	10.62	0.76	2,004,000	74.65

Di mana:

Y_1 = Ketimpangan (persen),

X_1 = Pendapatan Per kapita (persen),

X_2 = Investasi (persen),

X_3 = Pertumbuhan Ekonomi (persen),

X_4 = Upah Minimum (persen),

X_5 = Usia Harapan Hidup (persen),



Lampiran I

Dependent Variable: Y
 Method: Panel Least Squares
 Date: 06/19/22 Time: 06:14
 Sample: 2015 2020
 Periods included: 6
 Cross-sections included: 5
 Total panel (balanced) observations: 30

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	15.04503	8.034939	1.872451	0.0660
X1	-0.058805	0.018004	-3.266256	0.0018
X2	-0.202031	0.014195	-14.23276	0.0000
X3	-0.000119	8.09E-05	-1.474247	0.1456
X4	-0.013102	0.012702	-1.031518	0.3064
X5	0.034955	0.107724	0.324486	0.7467
R-squared	0.853226	Mean dependent var		0.563636
Adjusted R-squared	0.840994	S.D. dependent var		1.091770
S.E. of regression	0.435349	Akaike info criterion		1.261170
Sum squared resid	11.37172	Schwarz criterion		1.460230
Log likelihood	-35.61862	Hannan-Quinn criter.		1.339828
F-statistic	69.75810	Durbin-Watson stat		0.459175
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran II

Dependent Variable: Y
 Method: Panel Least Squares
 Date: 06/19/22 Time: 06:14
 Sample: 2015 2020
 Periods included: 6
 Cross-sections included: 5
 Total panel (balanced) observations: 30

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.885924	3.044773	1.604693	0.1143
X1	0.002520	0.006555	0.384458	0.7021
X2	-0.033411	0.014931	-2.237735	0.0293
X3	-4.77E-05	2.78E-05	-1.719593	0.0911
X4	0.003343	0.005184	0.644817	0.5217
X5	-0.025416	0.036367	-0.698877	0.4876
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.987012	Mean dependent var		0.563636
Adjusted R-squared	0.984651	S.D. dependent var		1.091770
S.E. of regression	0.135261	Akaike info criterion		-1.012206
Sum squared resid	1.006257	Schwarz criterion		-0.647264
Log likelihood	44.40281	Hannan-Quinn criter.		-0.868000
F-statistic	417.9765	Durbin-Watson stat		1.411086
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran III

Dependent Variable: Y
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 06/19/22 Time: 06:14
 Sample: 2015 2020
 Periods included: 6
 Cross-sections included: 5
 Total panel (balanced) observations: 30
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	15.04503	2.496424	6.026633	0.0000
X1	-0.058805	0.005594	-10.51271	0.0000
X2	-0.202031	0.004410	-45.80927	0.0000
X3	-0.000119	2.51E-05	-4.744981	0.0000
X4	-0.013102	0.003946	-3.320023	0.0015
X5	0.034955	0.033469	1.044385	0.3005
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			8.07E-08	0.0000
Idiosyncratic random			0.135261	1.0000
Weighted Statistics				
R-squared	0.853226	Mean dependent var		0.563636
Adjusted R-squared	0.840994	S.D. dependent var		1.091770
S.E. of regression	0.435349	Sum squared resid		11.37172
F-statistic	69.75810	Durbin-Watson stat		0.459175
Prob(F-statistic)	0.000000			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.853226	Mean dependent var		0.563636
Sum squared resid	11.37172	Durbin-Watson stat		0.459175

Lampiran IV

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: FEM
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	113.311068	(5,55)	0.0000
Cross-section Chi-square	160.042857	5	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:
Dependent Variable: Y
Method: Panel Least Squares
Date: 06/19/22 Time: 06:16
Sample: 2015 2020
Periods included: 6
Cross-sections included: 5
Total panel (balanced) observations: 30

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	15.04503	8.034939	1.872451	0.0660
X1	-0.058805	0.018004	-3.266256	0.0018
X2	-0.202031	0.014195	-14.23276	0.0000
X3	-0.000119	8.09E-05	-1.474247	0.1456
X4	-0.013102	0.012702	-1.031518	0.3064
X5	0.034955	0.107724	0.324486	0.7467

R-squared	0.853226	Mean dependent var	0.563636
Adjusted R-squared	0.840994	S.D. dependent var	1.091770
S.E. of regression	0.435349	Akaike info criterion	1.261170
Sum squared resid	11.37172	Schwarz criterion	1.460230
Log likelihood	-35.61862	Hannan-Quinn criter.	1.339828
F-statistic	69.75810	Durbin-Watson stat	0.459175
Prob(F-statistic)	0.000000		

Lampiran V

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: REM

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	566.555342	5	0.0000

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
X1	0.002520	-0.058805	0.000012	0.0000
X2	-0.033411	-0.202031	0.000203	0.0000
X3	-0.000048	-0.000119	0.000000	0.0000
X4	0.003343	-0.013102	0.000011	0.0000
X5	-0.025416	0.034955	0.000202	0.0000

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 06/19/22 Time: 06:16

Sample: 2015 2020

Periods included: 6

Cross-sections included: 5

Total panel (balanced) observations: 30

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.885924	3.044773	1.604693	0.1143
X1	0.002520	0.006555	0.384458	0.7021
X2	-0.033411	0.014931	-2.237735	0.0293
X3	-4.77E-05	2.78E-05	-1.719593	0.0911

X4	0.003343	0.005184	0.644817	0.5217
X5	-0.025416	0.036367	-0.698877	0.4876

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.987012	Mean dependent var	0.563636
Adjusted R-squared	0.984651	S.D. dependent var	1.091770
S.E. of regression	0.135261	Akaike info criterion	-1.012206
Sum squared resid	1.006257	Schwarz criterion	-0.647264
Log likelihood	44.40281	Hannan-Quinn criter.	-0.868000
F-statistic	417.9765	Durbin-Watson stat	1.411086
Prob(F-statistic)	0.000000		

